

**MANAJEMEN KEUANGAN  
INSTRUMEN KEUANGAN**



**Disusun Oleh :**

Aola Aufiyatu Annajah

2010601037

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI, ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA UNIVERSITAS  
'AISYIYAH YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA 2020/2021**

## 1. Abstrak

Makalah ini disusun untuk mengetahui instrumen keuangan beserta jenis dan cara penyajiannya. Pencatatan instrumen keuangan yang berbeda di setiap negara membuat International Accounting Standards Board (IASB) menerbitkan standar-standar akuntansi internasional yang dapat diterapkan setiap negara yaitu International Financial Reporting Standard (IFRS). Di Indonesia sendiri sudah menerapkan IASB dari IFRS sejak tahun 2008. Penerapan IFRS tersebut dilakukan dalam tiga tahap.

## 2. Pendahuluan

### • Latar Belakang

Instrumen keuangan adalah setiap kontrak yang menimbulkan aset keuangan bagi satu entitas dan liabilitas keuangan atau instrumen ekuitas bagi entitas lainnya. Dalam buku Manajemen keuangan (Edisi 2 karya Dr. Mamduh M. Hanafai, M.B.A.) disebutkan bahwa instrumen keuangan bisa diartikan sebagai surat perjanjian kontrak yang menyebutkan jumlah yang dipinjam, ketentuan pelunasannya, dan hal-hal lainnya yang akan dicakup dalam perjanjian tersebut. Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang akan dicatat untuk menentukan pengambilan keputusan. Dalam proses penyajiannya, instrumen keuangan harus sesuai dengan standar-standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK No.50 (Revisi 2010) tentang penyajian instrumen keuangan dan PSAK No.60 tentang pengungkapan instrumen keuangan yang sebelumnya diatur dalam satu standar PSAK No. 50 (revisi 2006) tentang penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan. Karena setiap negara memiliki aturan pencatatan akuntansi yang berbeda, *International Accounting Standards Board (IASB)* menerbitkan standar-standar akuntansi internasional yang dapat diterapkan setiap negara yaitu *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Indonesia sendiri sudah mengadopsi beberapa PSAK dari IFRS yang diterapkan pada tahun 2008.

### • Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan berikut :

1. Apa yang dimaksud instrumen keuangan?
2. Apa saja jenis-jenis instrumen keuangan?
3. Instrumen keuangan apa saja yang diperdagangkan di Indonesia?
4. Bagaimana pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan pada PSAK 55?
5. Bagaimana penerapan *International Financial Reporting Standard (IFRS)* di Indonesia?

### • Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, berikut adalah tujuan dan manfaat dari makalah ini :

1. Mengetahui pengertian dari instrumen keuangan
2. Mengetahui jenis-jenis instrumen keuangan
3. Mengetahui Instrumen keuangan yang diperdagangkan di Indonesia

4. Mengetahui tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan pada PSAK 55
5. Mengetahui penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) di Indonesia

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Pengertian Instrumen Keuangan

Instrumen keuangan adalah setiap kontrak yang menimbulkan aset keuangan bagi satu entitas dan liabilitas keuangan atau instrumen ekuitas bagi entitas lainnya.

Instrumen keuangan didefinisikan dalam paragraf 11 AASB 132 sebagai berikut:

- ✓ Kas merupakan harta paling liquid yang berguna sebagai media pertukaran atau jual beli. Contoh dari kas yaitu uang logam, uang kertas, dana yang tersedia di deposito bank dan lainnya.
- ✓ Instrumen ekuitas dari entitas lain
- ✓ Hak kontraktual terbagi menjadi 2 yaitu :
  1. Untuk menerima uang tunai atau aset keuangan lain dari entitas lain.
  2. Untuk menukar aset keuangan atau liabilitas keuangan dengan entitas lain dalam kondisi yang berpotensi menguntungkan entitas.

Aset keuangan adalah setiap aset yang berupa :

- ✓ Kas
- ✓ Instrumen ekuitas entitas lain
- ✓ Hak berdasarkan kontrak
  1. Untuk menerima kas atau aset keuangan lain dari entitas lain
  2. Untuk menukarkan aset keuangan atau liabilitas keuangan dengan entitas lain dengan kondisi yang berpotensi menguntungkan entitas
- ✓ Kontrak yang akan atau yang bisa diselesaikan dengan menggunakan instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas sendiri dan merupakan :
  1. Instrumen derivatif  
Entitas harus atau mungkin diwajibkan untuk menerima sejumlah variabel dari instrumen yang diterbitkan entitas.
  2. Instrumen non-derivatif  
Diselesaikan selain dengan mempertukarkan sejumlah kas atau aset keuangan dengan sejumlah instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas.

Pengertian instrumen keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang mengatur instrumen keuangan :

- ✓ PSAK 50 (revisi 2010) instrumen keuangan merupakan penyajian adopsi dari IAS : Financial Instrument Presentation
- ✓ PSAK 55 (revisi 2013) instrumen keuangan merupakan pengakuan dan penilaian adopsi dari IAS 39: Financial Instrument Recognition and Valuation
- ✓ PSAK 60 (revisi 2013) instrumen keuangan merupakan pengungkapan adopsi dari IFRS 7 Financial Instrument Disclosure

### 3.2 Jenis-Jenis Instrumen Keuangan

Jenis-Jenis instrumen keuangan dibagi menjadi dua yaitu:

- Berdasarkan nilainya :
  - a. Cash instruments adalah instrumen keuangan yang nilai di dalamnya bisa ditentukan oleh pasar ataupun kesepakatan antar kedua belah pihak. Contohnya adalah deposito atau sertifikat deposito atau faktur hutang piutang.
  - b. Derivatives Instrument adalah suatu kontrak ataupun perjanjian keuangan yang harga nilai dan keuntungan dari kontrak tersebut harus bisa ditentukan berdasarkan dengan performa aset ataupun indeks dari komoditas lainnya.
  - c. Instrumen keuangan combination, yang mana merupakan gabungan dari cash instrumen dan juga derivatives instrument.
- Berdasarkan kelasnya :

Debt Based Instrumen keuangan adalah instrumen finansial yang bisa dibagi lagi menjadi instrumen keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Instrumen keuangan jangka pendek adalah instrumen yang kurang dari satu tahun, sedangkan instrumen keuangan jangka panjang adalah yang lebih dari satu tahun.

### 3.3 Instrumen keuangan yang diperdagangkan di Indonesia

- Instrumen kas

Umumnya, instrumen keuangan kas ini dibuat ataupun dikeluarkan oleh suatu badan (umumnya pemerintah dan perusahaan) agar bisa meningkatkan modalnya. Dalam konteks ini, badan ini sering disebut dengan emiten.

Nilai harga dalam mencapai instrumen kas, baik itu yang ditetapkan oleh penerbit ataupun dicapai melalui proses negosiasi antara pihak penerbit dan investor, umumnya dibeli agar bisa meningkatkan keuntungannya. Setelah instrumen kas ini dikeluarkan dan dijual, maka pemegangnya memiliki hak untuk menjualnya secara terbuka di pasar uang, dengan suatu harga yang sudah ditentukan menggunakan penawaran dan permintaan.

- Saham

Sama seperti namanya, saham adalah bagian dari kepemilikan suatu perusahaan., bila suatu perusahaan mengeluarkan 100 saham, maka Anda berhak membeli 1 diantara 100 saham tersebut, Anda mempunyai 1/100 atau satu persen saham perusahaan tersebut. Sejak saat itu, maka Anda bisa menjual saham tersebut, dan juga memiliki hak satu persen atas setiap dividen yang dibayarkan oleh perusahaan tersebut, serta satu persen suara pada rapat umum pemegang saham.
- Obligasi

Obligasi merupakan sertifikat yang diberikan oleh pihak penerbit ataupun peminjam kepada pihak investor dengan imbalan sejumlah uang tunai. Dalam kasus obligasi, dokumen akan sangat menentukan syarat dan ketentuan, termasuk di dalamnya ukuran dan frekuensi pembayaran kupon atau bunga dan tanggal obligasi pun harus bisa dilunasi.

Gagal membayar kupon secara tepat waktu atau membayar kembali obligasi ketika jatuh tempo akan membuat pihak penerbit mengalami risiko gagal bayar oleh pemegang obligasi yang bersangkutan. Karena pihak pemerintah tidak menerbitkan saham, maka obligasi adalah instrumen keuangan yang diandalkan untuk mengumpulkan uang dari pihak investor. Setiap saat akan ada banyak triliunan dolar obligasi pemerintah yang sudah beredar.

- **Pinjaman**

Pinjaman dibuat oleh bank dan juga lembaga kredit lainnya pada organisasi seperti pihak perusahaan ataupun lembaga pemerintahan. Dari sisi peminjam, pinjaman akan terlihat cukup mirip dengan obligasi karena hanya ada lebih sedikit dari pihak yang terlibat, mereka akan jauh lebih mudah dan juga lebih cepat untuk melakukan negosiasi dan didokumentasikan daripada obligasi, yang umumnya mempunyai ribuan investor.

- **Obligasi Konversi**

Obligasi konversi adalah suatu obligasi yang akan dilunasi ataupun diubah menjadi saham pada waktu yang akan datang. Obligasi konversi menjadi obligasi untuk bagian pertama di periode investasi, lalu mereka dibayar kembali ataupun diubah menjadi bentuk saham pada periode selanjutnya.

Syarat untuk obligasi konversi akan sangat menentukan ukuran dan frekuensi pembayaran kupon dan persyaratan serta tanggal pembayaran kembali ataupun konversi. Obligasi konversi juga sering dikonversi pada ekuitas di peristiwa pemicu, dan yang paling umum adalah penerbitan serta penjualan saham baru oleh pihak perusahaan.

- **Konversi Utang**

Konversi utang adalah pinjaman yang akan dilunasi ataupun diubah menjadi bentuk ekuitas di masa yang akan datang. Syarat utama untuk konversi utang akan sangat menentukan ukuran dan frekuensi pembayaran bunga, serta persyaratan dan tanggal pembayaran kembali ataupun konversi. Sama halnya seperti obligasi konversi, alih-alih pada tanggal tertentu, pinjaman akan lebih sering dikonversi menjadi ekuitas ketika terjadi peristiwa pemicu.

### **3.4 Pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan pada PSAK 55**

Instrumen keuangan diukur pada pengakuan awal sebesar nilai wajar ditambah dengan biaya transaksi kecuali untuk instrumen yang diukur dengan menggunakan nilai wajar. Penghapusan aset uang didasarkan pada kombinasi “*risk and reward*” dan pendekatan pengendalian. Evaluasi tersebut dilakukan sebelum evaluasi atas transfer pengendalian.

- Pengakuan awal  
Entitas mengakui aset keuangan atau liabilitas keuangan dalam laporan posisi keuangan, jika entitas tersebut menjadi salah satu pihak dalam ketentuan pada kontrak instrumen tersebut.
- Pengukuran awal aset keuangan dan liabilitas keuangan  
Pada saat pengakuan awal aset keuangan atau liabilitas keuangan, entitas mengukur pada nilai wajarnya. Dalam hal aset keuangan atau liabilitas keuangan tidak diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, nilai wajar tersebut ditambah biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan atau penerbitan aset keuangan atau liabilitas keuangan tersebut.

### **3.5 Penerapan *International Financial Reporting Standard (IFRS)* di Indonesia**

Periode penerapan IFRS di Indonesia menjadi 3 tahap, yaitu tahap sebelum penerapan IFRS, tahap awal penerapan IFRS, dan tahap lanjut penerapan IFRS. Hal ini dilakukan mempertimbangkan bahwa berbeda dengan banyak negara lain (Inggris, Jerman, Australia, Turki dan Arab Saudi) yang melakukan adopsi IFRS secara sekaligus, Indonesia menerapkan konvergensi IFRS, yang artinya menerapkan IFRS secara bertahap. Oleh karenanya pengaruh penerapan IFRS terhadap penyajian Laporan Keuangan dan nilai informasi akuntansi juga akan bertahap sesuai dengan tahap-tahap penerapan standar akuntansi berbasis IFRS. Periode tahap awal penerapan IFRS adalah periode dua tahun pertama penerapan IFRS yang ditandai dengan masih sangat sedikitnya IFRS yang telah diterapkan di Indonesia (4 PSAK). Periode tahap lanjut penerapan IFRS adalah periode dua tahun berikutnya yang ditandai dengan telah cukup banyak IFRS yang telah diterapkan di Indonesia (18 PSAK dan 7 ISAK).

**Tabel 1A**  
**PSAK yang Berlaku Efektif pada Tahun 2008-2011**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan</b>	<b>Tanggal Efektif</b>
1	PSAK 13 Properti Investasi	1-Jan-08
2	PSAK 16 Aset Tetap	1-Jan-08
3	PSAK 30 Sewa	1-Jan-08
4	PSAK 14 Persediaan	1-Jan-09
5	PSAK 26 Biaya Pinjaman	1-Jan-10
6	PSAK 50 Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan	1-Jan-10
7	PSAK 55 Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran	1-Jan-10
8	PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan	1-Jan-11
9	PSAK 2 Laporan Arus Kas	1-Jan-11
10	PSAK 3 Laporan Keuangan Interim	1-Jan-11
11	PSAK 4 Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri	1-Jan-11
12	PSAK 5 Segmen Operasi	1-Jan-11
13	PSAK 7 Pengungkapan Pihak-pihak yang Berelasi	1-Jan-11
14	PSAK 12 Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama	1-Jan-11
15	PSAK 15 Investasi Pada Entitas Asosiasi	1-Jan-11
16	PSAK 19 Aset Tak Berwujud	1-Jan-11
17	PSAK 22 Kombinasi Bisnis	1-Jan-11
18	PSAK 23 Pendapatan	1-Jan-11
19	PSAK 25 Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi & Kesalahan	1-Jan-11
20	PSAK 48 Penurunan Nilai Aset	1-Jan-11
21	PSAK 57 Provisi, Liabilitas Kontijensi & Aset Kontijensi	1-Jan-11
22	PSAK 58 Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual & Operasi yang Dihentikan	1-Jan-11

Sumber: *website* Ikatan Akuntan Indonesia ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id))

**Tabel 1B**  
**ISAK yang Berlaku Efektif pada Tahun 2010-2011**

<b>No.</b>	<b>Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan</b>	<b>Tanggal Efektif</b>
1	ISAK 8 Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Suatu Sewa dan Pembahasan Lebih Lanjut Ketentuan Transisi	Sep-10
2	ISAK 7 Konsolidasi Entitas Bertujuan Khusus	1-Jan-11
3	ISAK 9 Perubahan Atas Liabilitas Purna Operasi, Liabilitas Restorasi & Liabilitas Serupa	1-Jan-11
4	ISAK 10 Program Loyalitas Pelanggan	1-Jan-11
5	ISAK 11 Distribusi Aset Non Kas Kepada Pemilik	1-Jan-11
6	ISAK 12 Pengendalian Bersama Entitas: Kontribusi Nonmoneter oleh Venturer	1-Jan-11
7	ISAK 14 Aset Tak Berwujud: Biaya Situs Web	1-Jan-11

Sumber: *website* Ikatan Akuntan Indonesia ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id))

**Tabel 1C**  
**PPSAK/ISAK yang Berlaku Efektif pada Tahun 2010**

No.	Pencabutan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan/ Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan	Tanggal Efektif
1	PPSAK No.1 Pencabutan: - PSAK 32: Akuntansi Kehutanan - PSAK 35: Akuntansi Pendapatan Jasa Telekomunikasi - PSAK 37: Akuntansi Penyelenggaraan Jalan Tol	1-Jan-10
2	PPSAK No.2 Pencabutan: - PSAK 41: Akuntansi Waran - PSAK 43: Akuntansi Anjak Piutang	1-Jan-10
3	PPSAK No.3 Pencabutan: - PSAK 54: Akuntansi Restrukturisasi Utang Piutang Bermasalah	1-Jan-10
4	PPSAK No.4 Pencabutan: - PSAK 31: Akuntansi Perbankan - PSAK 43: Akuntansi Perusahaan Efek	1-Jan-10
5	PPSAK No.5 Pencabutan: - ISAK 06: Interpretasi atas Par.12 dan 16 - PSAK 55 (1999) Tentang Instrumen Derivatif Melekat pada Kontrak dalam Mata Uang Asing	1-Jan-10

Sumber: *website* Ikatan Akuntan Indonesia ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id))

#### 4. Kesimpulan

Instrumen keuangan sangat erat kaitannya dengan pencatatan keuangan yang dicatat oleh setiap perusahaan. Dalam proses penyajiannya, instrumen keuangan harus sesuai dengan standar-standar akuntansi yang berlaku yaitu PSKA No.50 (Revisi 2010) tentang penyajian instrumen keuangan dan PSAK No.60 tentang pengungkapan instrumen keuangan yang sebelumnya diatur dalam satu standar PSAK No. 50 (revisi 2006) tentang penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan. Pencatatan instrumen keuangan yang berbeda di setiap negara sudah diatur menjadi satu kesatuan dalam International Accounting Standards Board (IASB). Indonesia sendiri sudah menerapkan IASB dalam IFRS sejak tahun 2008 yang dilakukan dalam tiga tahap.

**Sumber :**

Buku Manajemen keuangan Edisi 2 karya Dr. Mamduh M. Hanafi, M.B.A.

<https://farida-datakuliah.blogspot.com/2021/07/instrumen-keuangan-instruments-finance.html>

<https://accurate.id/ekonomi-keuangan/instrumen-keuangan-pengertian-dan-jenisnya-diindonesia/>

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia  
Volume 10 Nomor 2, Desember 2013

## **DAMPAK KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* TERHADAP NILAI RELEVAN INFORMASI AKUNTANSI**

**Siti Suprihatin**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia*  
sitisuprihatin.whien@gmail.com

**Elok Tresnaningsih**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia*  
elokti@yahoo.com

### ***Abstract***

*This study investigates whether the convergence of the International Financial Reporting Standards (IFRS) increase the value relevance of accounting information of firms listed on Indonesia Stock Exchange. This study covers periods pre-IFRS convergence and post-IFRS convergence during 2006-2011. We tested the value relevance of book value of equity and earnings in pre- and post- IFRS convergence. We find that on the beginning stage of IFRS convergence, earnings become more value-relevant whereas the book value of equity does not. Meanwhile, on the advance stage of IFRS convergence, we find book value of equity and earnings are more value-relevant. Besides that, this study also provides sensitivity analysis which revealed empirical result from a modification of model.*

**Keywords:** *value relevance, book value of equity, earnings, IFRS*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dapat meningkatkan relevansi nilai dari informasi akuntansi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mencakup periode sebelum konvergensi IFRS (*pre-IFRS*) dan setelah konvergensi IFRS (*post-IFRS*) selama tahun 2006-2011. Penelitian ini menguji apakah terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba pada tahap awal penerapan IFRS dan pada tahap lanjut penerapan IFRS. Hasil penelitian menemukan bahwa pada tahap awal konvergensi IFRS, terdapat peningkatan relevansi nilai atas laba perusahaan, namun tidak menemukan adanya peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas. Pada tahap lanjut penerapan IFRS ditemukan adanya peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba. Namun demikian, dari hasil analisis sensitivitas yang dilakukan, ditemukan bahwa peningkatan relevansi nilai hanya terdapat pada laba pada periode tahap lanjut penerapan IFRS.

**Kata Kunci:** *relevansi nilai, nilai buku ekuitas, laba, IFRS*

### **PENDAHULUAN**

Konvergensi PSAK dengan IFRS/IAS merupakan salah satu komitmen dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang telah bergabung dengan *International Federation of*

*Accountants* (IFAC). Diharapkan konvergensi PSAK ke dalam IFRS akan meningkatkan fungsi pasar modal global dengan menyediakan informasi yang lebih dapat diperbandingkan dan berkualitas tinggi kepada investor (Barth 2008). Selain itu IFRS menjanjikan tersedianya

informasi keuangan yang lebih akurat, komprehensif dan tepat waktu dibandingkan standar akuntansi nasional yang banyak dipengaruhi oleh hukum negara, politik dan perpajakan di negara tersebut (Ball 2006).

Indonesia mulai melaksanakan konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap Standar Akuntansi Keuangan pada tahun 2008. Konvergensi ini dilakukan secara bertahap dengan target pertama penerapan IFRS dapat diselesaikan pada tahun 2012. Penerapan IFRS di Indonesia ini lebih lambat dibandingkan negara-negara di Uni Eropa yang telah mengharuskan perusahaan untuk menerapkan IFRS secara penuh mulai 1 Januari 2005. Sementara itu, Australia telah menerapkan IFRS secara lebih awal lagi yaitu pada tahun 2002.

Konvergensi IFRS di Indonesia mulai dilakukan dengan berlakunya tiga PSAK berbasis IAS secara efektif pada tahun 2008. Disusul dengan satu PSAK berbasis IAS yang berlaku efektif pada tahun 2009. Pada tahun 2010 terdapat tiga PSAK dan satu ISAK berbasis IAS/IFRS dan lima Pencabutan PSAK yang sebelumnya berlaku efektif, selanjutnya tahun 2011 terdapat 15 PSAK dan enam ISAK berbasis IFRS yang berlaku efektif. Secara rinci, tahap-tahap penerapan IFRS/IAS disajikan pada Tabel 1A, 1B dan 1C.

Penerapan IFRS diklaim akan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas laporan keuangan. Hal ini telah mendorong dilakukannya penelitian-penelitian untuk menguji secara empiris apakah penerapan IFRS telah meningkatkan kemampuan informasi akuntansi dalam mengestimasi harga saham, yang dikenal dengan studi relevansi nilai (*value relevance*). Kargin (2013) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan relevansi nilai adalah kemampuan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menangkap dan menyimpulkan nilai perusahaan. Nilai relevansi dapat diukur dengan mengestimasi hubungan statistik antara informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai saham di pasar.

Berbagai penelitian tentang nilai relevansi dari informasi laporan keuangan menggunakan

model Ohlson (1995), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku ekuitas dan laba (Iatridis dan Rouvolis 2010; Chalmers et al. 2011; Khanagha 2011). Namun, penelitian-penelitian tersebut menemukan hasil yang beragam. Iatridis dan Rouvolis (2010) dengan menggunakan sampel perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Yunani menemukan bahwa pada periode setelah adopsi IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba terhadap harga saham. Sementara Kargin (2013), dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Istanbul Stock Exchange pada tahun 1998-2011 menemukan bahwa setelah penerapan IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas, namun tidak ditemukan adanya peningkatan relevansi nilai atas laba.

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Chalmers et al. (2011). Dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Australian Securities Exchange selama tahun 1990-2008, Chalmers et al. (2011) menemukan bahwa laba menjadi lebih memiliki relevansi nilai setelah penerapan IFRS, sementara relevansi nilai dari nilai buku ekuitas tidak ditemukan meningkat pada periode setelah penerapan IFRS. Khanagha (2011) melakukan penelitian relevansi nilai dari informasi akuntansi sebelum dan sesudah periode implementasi IFRS pada perusahaan yang tercatat di pasar saham Uni Emirat Arab. Hasil penelitian Khanagha (2011) menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi mengalami penurunan setelah periode penerapan IFRS, hal ini berarti bahwa perubahan standar akuntansi lokal menjadi IFRS di Uni Emirat Arab tidak membawa perbaikan dalam relevansi nilai informasi akuntansi.

Hasil yang serupa ditemukan Hung dan Subramayam (2007) yang menemukan tidak terdapat bukti yang menunjukkan adanya kenaikan nilai relevansi dari nilai buku ekuitas dan laba pada perusahaan di Jerman pada tahun pertama perusahaan mengadopsi IAS/IFRS pada tahun 1998-2002. Hasil ini serupa dengan Callao et al. (2007) yang dengan sampel perusahaan yang terdaftar di IBEX

35 (35 saham paling likuid di Madrid Stock Exchange), menemukan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam jangka pendek, namun diharapkan akan terjadi perubahan dalam jangka menengah dan jangka panjang. Penelitian tentang relevansi nilai di Indonesia antara lain dilakukan oleh Agusti dan Rahman (2011) yang menemukan adanya relevansi nilai dari laba dan nilai buku ekuitas pada sampel perusahaan terdaftar di BEI pada periode 2007-2009.

Penelitian ini bermaksud menguji apakah terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba yang disajikan dalam laporan keuangan, setelah dilakukannya konvergensi IFRS di Indonesia. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya

(Iswaraputra 2013) yang berupaya mengidentifikasi dampak penerapan IFRS terhadap relevansi nilai dari *goodwill* dengan pembagian menjadi dua periodisasi (*pre and post*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara nilai *goodwill* dengan nilai pasar saham sebuah perusahaan. Selain itu, terungkap bahwa relevansi nilai dari *goodwill* meningkat setelah PSAK 19 mengadopsi ketentuan IAS 38.

Dalam penelitian ini, periode penerapan IFRS di Indonesia menjadi 3 tahap, yaitu tahap sebelum penerapan IFRS, tahap awal penerapan IFRS, dan tahap lanjut penerapan IFRS. Hal ini dilakukan mempertimbangkan bahwa berbeda dengan banyak negara lain (Inggris, Jerman, Australia, Turki dan Arab Saudi) yang melakukan adopsi IFRS secara

**Tabel 1A**  
**PSAK yang Berlaku Efektif pada Tahun 2008-2011**

No.	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan	Tanggal Efektif
1	PSAK 13 Properti Investasi	1-Jan-08
2	PSAK 16 Aset Tetap	1-Jan-08
3	PSAK 30 Sewa	1-Jan-08
4	PSAK 14 Persediaan	1-Jan-09
5	PSAK 26 Biaya Pinjaman	1-Jan-10
6	PSAK 50 Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan	1-Jan-10
7	PSAK 55 Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran	1-Jan-10
8	PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan	1-Jan-11
9	PSAK 2 Laporan Arus Kas	1-Jan-11
10	PSAK 3 Laporan Keuangan Interim	1-Jan-11
11	PSAK 4 Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri	1-Jan-11
12	PSAK 5 Segmen Operasi	1-Jan-11
13	PSAK 7 Pengungkapan Pihak-pihak yang Berelasi	1-Jan-11
14	PSAK 12 Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama	1-Jan-11
15	PSAK 15 Investasi Pada Entitas Asosiasi	1-Jan-11
16	PSAK 19 Aset Tak Berwujud	1-Jan-11
17	PSAK 22 Kombinasi Bisnis	1-Jan-11
18	PSAK 23 Pendapatan	1-Jan-11
19	PSAK 25 Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi & Kesalahan	1-Jan-11
20	PSAK 48 Penurunan Nilai Aset	1-Jan-11
21	PSAK 57 Provisi, Liabilitas Kontijensi & Aset Kontijensi	1-Jan-11
22	PSAK 58 Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual & Operasi yang Dihentikan	1-Jan-11

Sumber: *website* Ikatan Akuntan Indonesia ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id))

**Tabel 1B**  
**ISAK yang Berlaku Efektif pada Tahun 2010-2011**

No.	Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan	Tanggal Efektif
1	ISAK 8 Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Suatu Sewa dan Pembahasan Lebih Lanjut Ketentuan Transisi	Sep-10
2	ISAK 7 Konsolidasi Entitas Bertujuan Khusus	1-Jan-11
3	ISAK 9 Perubahan Atas Liabilitas Purna Operasi, Liabilitas Restorasi & Liabilitas Serupa	1-Jan-11
4	ISAK 10 Program Loyalitas Pelanggan	1-Jan-11
5	ISAK 11 Distribusi Aset Non Kas Kepada Pemilik	1-Jan-11
6	ISAK 12 Pengendalian Bersama Entitas: Kontribusi Nonmoneter oleh Venturer	1-Jan-11
7	ISAK 14 Aset Tak Berwujud: Biaya Situs Web	1-Jan-11

Sumber: *website* Ikatan Akuntan Indonesia ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id))

**Tabel 1C**  
**PPSAK/ISAK yang Berlaku Efektif pada Tahun 2010**

No.	Pencabutan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan/ Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan	Tanggal Efektif
1	PPSAK No.1 Pencabutan: - PSAK 32: Akuntansi Kehutanan - PSAK 35: Akuntansi Pendapatan Jasa Telekomunikasi - PSAK 37: Akuntansi Penyelenggaraan Jalan Tol	1-Jan-10
2	PPSAK No.2 Pencabutan: - PSAK 41: Akuntansi Waran - PSAK 43: Akuntansi Anjak Piutang	1-Jan-10
3	PPSAK No.3 Pencabutan: - PSAK 54: Akuntansi Restrukturisasi Utang Piutang Bermasalah	1-Jan-10
4	PPSAK No.4 Pencabutan: - PSAK 31: Akuntansi Perbankan - PSAK 43: Akuntansi Perusahaan Efek	1-Jan-10
5	PPSAK No.5 Pencabutan: - ISAK 06: Interpretasi atas Par.12 dan 16 - PSAK 55 (1999) Tentang Instrumen Derivatif Melekat pada Kontrak dalam Mata Uang Asing	1-Jan-10

Sumber: *website* Ikatan Akuntan Indonesia ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id))

sekaligus, Indonesia menerapkan konvergensi IFRS, yang artinya menerapkan IFRS secara bertahap. Oleh karenanya pengaruh penerapan IFRS terhadap penyajian Laporan Keuangan dan nilai informasi akuntansi juga akan bertahap sesuai dengan tahap-tahap penerapan standar akuntansi berbasis IFRS. Periode tahap awal penerapan IFRS adalah periode dua tahun pertama penerapan IFRS yang ditandai dengan masih sangat sedikitnya IFRS yang telah diterapkan di Indonesia (4 PSAK). Periode tahap lanjut penerapan IFRS adalah

periode dua tahun berikutnya yang ditandai dengan telah cukup banyak IFRS yang telah diterapkan di Indonesia (18 PSAK dan 7 ISAK). Oleh karenanya, penelitian ini akan melakukan pengujian peningkatan relevansi nilai pada setiap tahapan konvergensi IFRS tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan persepsi investor terhadap penerapan konvergensi IFRS di Indonesia yang terlihat dengan adanya peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan nilai laba.

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna dalam membuat keputusan ekonomi dan bisnis. Informasi dalam laporan keuangan memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk memprediksi nilai pasar perusahaan (Kargin 2013). Relevansi nilai merupakan atribut dari kualitas laporan keuangan (Francis et al. 2002). Hal ini sesuai dengan karakteristik konseptual dari laporan keuangan yaitu relevan dan *reliable*. Dari sudut pandang investor, informasi adalah relevan jika informasi tersebut berkontribusi terhadap keputusan investasinya dan informasi adalah *reliable* jika informasi tersebut tepat menggambarkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Oleh karenanya, laporan keuangan yang berkualitas merupakan unsur penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengalokasian sumber daya (Francis et al. 2002).

Konvergensi atau adopsi IFRS dimaksudkan untuk meningkatkan informasi laporan keuangan sehingga lebih dapat diperbandingkan dan berkualitas lebih baik (Barth 2008) dan juga lebih akurat, komprehensif serta tepat waktu (Ball 2006). Oleh karenanya, dapat diharapkan penerapan IFRS akan meningkatkan relevansi dan *reliability* dari laporan keuangan yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuannya untuk mengestimasi nilai pasar perusahaan. Laporan keuangan yang lebih relevan dan *reliable* juga akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk pengambilan keputusan investasi.

Adanya peningkatan relevansi nilai dari informasi akuntansi setelah penerapan IFRS ditemukan pada sebagian besar penelitian yang dilakukan di berbagai negara, antara lain Inggris (Iatridis dan Rouvolis 2010), Australia (Chalmers et al. 2011), dan Turki (Kargin 2013). Oleh karenanya, berdasarkan uraian diatas dapat diduga bahwa relevansi nilai, yang merupakan hubungan antara nilai

buku ekuitas dan laba bersih dengan harga saham, akan meningkat pada periode setelah penerapan IFRS.

Memperhatikan bahwa Indonesia menganut konvergensi IFRS yang berarti melakukan penerapan IFRS secara bertahap, maka peningkatan relevansi nilai diduga juga akan bertahap mengikuti tahapan penerapan IFRS. Periode awal penerapan IFRS yaitu pada tahun 2008-2009, hanya terdapat 4 PSAK berbasis IAS yang berlaku efektif, yaitu PSAK 13 (Properti Investasi), PSAK 16 (Aset Tetap), PSAK 30 (Sewa), dan PSAK 14 (Persediaan). Meskipun pada tahap awal ini hanya diterapkan 4 PSAK berbasis IAS, namun penerapan IAS ini diharapkan mengubah pengukuran-pengukuran atas aset menjadi lebih relevan dan lebih mudah dipahami, yang pada gilirannya dapat diharapkan akan meningkatkan relevansi nilai karena secara prinsip akan meningkatkan karakteristik kualitatif yang terdapat dalam laporan keuangan (*understandability*, *relevance*, dan *reliable*).

Pada periode tahap lanjut, yaitu tahun 2010-2011, terdapat 18 PSAK dan 7 ISAK berbasis IFRS yang berlaku efektif serta 5 PSAK yang dicabut karena tidak sesuai IFRS. Peningkatan relevansi nilai akibat penerapan IFRS pada periode tahap lanjut akan lebih besar daripada periode awal, karena dalam periode tahap lanjut, adopsi IFRS mencakup pengukuran aset, pendapatan serta bentuk penyajian Laporan Keuangan. Diantaranya adalah sebagaimana diatur dalam PSAK 1 (Penyajian Laporan Keuangan), PSAK 4 (Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan tersendiri), PSAK 7 (Pengungkapan Pihak Berelasi), PSAK 23 (Pendapatan), PSAK 48 (Penurunan Nilai Aset), dan lain sebagainya sebagaimana disajikan pada Tabel 1A. Oleh karena itu penerapan IFRS pada periode ini sewajarnya diharapkan dapat lebih meningkatkan tingkat pemahaman, relevansi dan keandalan Laporan Keuangan.

Oleh karena itu, dapat diduga bahwa relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba bersih akan meningkat pada periode awal penerapan IFRS dibandingkan dengan periode sebelum penerapan IFRS dan akan

lebih meningkat lagi pada periode tahap lanjut penerapan IFRS. Peningkatan relevansi nilai pada periode penerapan IFRS akan ditunjukkan dengan adanya hubungan yang lebih kuat antara nilai buku ekuitas dan laba bersih dengan harga saham pada periode setelah penerapan IFRS. Untuk itu, dihipotesiskan bahwa:

**H<sub>1A</sub> : Secara rata-rata, relevansi nilai dari nilai buku ekuitas terhadap harga saham lebih kuat pada tahap awal penerapan IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS.**

**H<sub>1B</sub> : Secara rata-rata, relevansi nilai dari laba terhadap harga saham lebih kuat pada tahap awal penerapan IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS.**

**H<sub>2A</sub> : Secara rata-rata, relevansi nilai dari nilai buku ekuitas terhadap harga saham lebih kuat pada tahap lanjut penerapan IFRS dibandingkan pada tahap awal penerapan IFRS.**

**H<sub>2B</sub> : Secara rata-rata, relevansi nilai dari laba terhadap harga saham lebih kuat pada tahap lanjut penerapan IFRS dibandingkan pada tahap awal penerapan IFRS.**

## METODE PENELITIAN

### Pemilihan Sampel

Hasil proses pemilihan sampel sebagaimana disajikan pada Tabel 2, memperoleh sampel sejumlah 107 perusahaan per tahun, sehingga diperoleh 642 observasi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2006 hingga 2011, diluar perusahaan yang bergerak dalam industri keuangan, properti, *real estate* dan konstruksi. Dikeluarkannya perusahaan yang bergerak dalam industri tersebut karena termasuk dalam kategori *interest-sensitive industries* sehingga memicu bias dalam analisis (Jones et al. 2009). Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu bahwa perusahaan harus memiliki data yang lengkap dan memiliki ekuitas dan laba positif. Dikeluarkannya perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas atau laba negatif, karena perusahaan dengan nilai ekuitas dan laba negatif akan diperlakukan atau dianalisa secara berbeda oleh investor (Kargin 2013).

### Periode Penelitian

Periode penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2006 hingga tahun 2011. Pemilihan periode ini dilakukan untuk dapat mencakup 3 tahap penerapan IFRS, yaitu tahun 2006-2007 sebagai tahap sebelum penerapan IFRS (PRE-IFRS), tahun 2008-2009 sebagai tahap awal

**Tabel 2**  
**Proses Pemilihan Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah per tahun
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006 hingga 2011.	444
2.	Perusahaan yang bergerak dalam industri keuangan, properti, real estate dan konstruksi.	(123)
3.	Perusahaan yang datanya tidak lengkap.	(109)
4.	Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas per saham atau laba per saham negatif.	(105)
<b>Jumlah sampel perusahaan per tahun</b>		<b>107</b>

penerapan IFRS (POST-IFRS1) yang ditandai dengan masih sedikitnya PSAK berbasis IFRS yang berlaku efektif, serta tahun 2010-2011 sebagai tahap lanjut penerapan IFRS (POST-IFRS2) yang ditandai dengan semakin banyaknya PSAK berbasis IFRS yang berlaku efektif. Untuk itu, sampel penelitian akan dikelompokkan menjadi kelompok sampel PRE-IFRS, POST-IFRS1 dan POST-IFRS. Untuk setiap tahun penelitian digunakan sampel perusahaan yang sama.

### Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini digunakan 2 model regresi, yaitu model penelitian (1) dan model penelitian (2). Model penelitian (1) digunakan untuk menguji

hipotesis H<sub>1A</sub> dan H<sub>1B</sub> bahwa penerapan IFRS telah memperkuat hubungan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas dan laba perusahaan pada tahap awal penerapan IFRS. Model penelitian (2) digunakan untuk menguji hipotesis H<sub>2A</sub> dan H<sub>2B</sub>, bahwa penerapan IFRS akan memperkuat hubungan antara harga saham dengan nilai buku dan laba perusahaan pada tahap lanjut penerapan IFRS. Mengikuti Kargin (2013) yang menggunakan model Ohlson (1995), dalam model penelitian ini digunakan variabel *dummy* untuk tahapan penerapan IFRS. Model penelitian ini akan diuji secara statistik menggunakan panel data regresi seimbang.

Adapun model penelitian yang digunakan adalah:

#### Model 1 :

$$P_{it+3m} = \alpha_0 + \beta_1 POST1 + \beta_2 BVPS_{it} + \beta_3 EPS_{it} + \beta_4 POST1 * BVPS_{it} + \beta_5 POST1 * EPS_{it} + \epsilon_{it}$$

#### Model 2 :

$$P_{it+3m} = \alpha_0 + \beta_1 POST2 + \beta_2 BVPS_{it} + \beta_3 EPS_{it} + \beta_4 POST2 * BVPS_{it} + \beta_5 POST2 * EPS_{it} + \epsilon_{it}$$

BVPS <sub>it</sub>	=	nilai buku ekuitas per saham perusahaan <i>i</i> akhir tahun <i>t</i>
EPS <sub>it</sub>	=	laba per saham perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
POST1	=	<i>dummy</i> tahap awal penerapan IFRS (POST-IFRS1); bernilai 1 jika POST-IFRS1 dan bernilai 0 jika PRE-IFRS
POST1*BVPS <sub>it</sub>	=	moderasi dari <i>dummy</i> tahap awal penerapan IFRS dikalikan nilai buku ekuitas per saham perusahaan <i>i</i> pada akhir tahun <i>t</i>
POST1*EPS <sub>it</sub>	=	moderasi dari <i>dummy</i> tahap awal penerapan IFRS dikalikan laba per saham perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>
POST2	=	<i>dummy</i> tahap lanjut penerapan IFRS (POST-IFRS2); bernilai 1 jika POST-IFRS2 dan bernilai 0 jika POST-IFRS1
POST2*BVPS <sub>it</sub>	=	moderasi dari <i>dummy</i> tahap lanjut penerapan IFRS dikalikan nilai buku ekuitas per saham perusahaan <i>i</i> pada akhir tahun <i>t</i>
POST2*EPS <sub>it</sub>	=	moderasi dari <i>dummy</i> tahap lanjut penerapan IFRS dikalikan laba per saham perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>

### Operasionalisasi Variabel

#### Harga Pasar Saham (P)

Harga pasar saham (P) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Harga saham merepresentasikan penilaian investor dan informasi yang relevan terkait dengan pe-

Keterangan:

$P_{it+3m}$  = harga pasar per saham perusahaan  $i$  tiga bulan setelah akhir tahun  $t$

rusahaan (Houlthasen dan Watts 2001). Harga pasar saham diukur dengan harga per lembar saham perusahaan  $i$  tiga bulan pada 31 Maret tahun  $t+1$ . Hal ini untuk mereflesikan harga pasar saham setelah laporan keuangan hasil

audit diterbitkan (Karunaratne dan Rajapakse 2010).

### **Nilai Buku Ekuitas (BVPS)**

Variabel nilai buku ekuitas (BVPS) diukur dengan nilai buku ekuitas per saham. Data untuk variabel nilai buku ekuitas per saham (BVPS) perusahaan seluruhnya diperoleh dari laporan kinerja akhir tahun perusahaan per tanggal 31 Desember yang dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$BVPS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### **Laba (EPS)**

Variabel laba (EPS) diukur dengan laba bersih per saham yang diperoleh dari laporan kinerja akhir tahun perusahaan per tanggal 31 Desember. Perhitungan EPS diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

### **Dummy Tahap Awal Penerapan IFRS (POST 1)**

Tahap awal penerapan IFRS (POST1) merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 pada periode penerapan awal IFRS (POST-IFRS1) dan bernilai 0 pada periode sebelum penerapan IFRS (PRE-IFRS).

Variabel POST1\*BVPS merupakan variabel moderasi yang menunjukkan pengaruh tahap awal penerapan IFRS terhadap hubungan nilai buku ekuitas dengan harga saham. Penelitian ini mengestimasi bahwa penerapan IFRS pada tahap awal akan memperkuat hubungan antara nilai buku ekuitas dengan harga saham dibandingkan dengan sebelum penerapan IFRS, sehingga koefisien variabel POST1\*BVPS diekspektasi bernilai positif dan signifikan.

Variabel POST1\*EPS merupakan variabel moderasi yang menunjukkan pengaruh tahap awal penerapan IFRS terhadap hubungan laba dengan harga saham. Penelitian ini mengestimasi bahwa penerapan IFRS

pada tahap awal akan memperkuat hubungan antara nilai buku ekuitas dengan harga saham dibandingkan dengan sebelum penerapan IFRS, sehingga koefisien variabel POST1\*EPS diekspektasi bernilai positif dan signifikan.

### **Dummy Tahap Lanjut Penerapan IFRS (POST2)**

Tahap lanjut penerapan IFRS (POST2) merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 pada periode tahap lanjut penerapan IFRS (POST-IFRS2) dan bernilai 0 pada periode tahap awal penerapan IFRS (POST-IFRS1).

Variabel POST2\*BVPS merupakan variabel moderasi yang menunjukkan pengaruh tahap lanjut penerapan IFRS terhadap hubungan nilai buku ekuitas dengan harga saham. Penelitian ini mengestimasi bahwa penerapan IFRS pada tahap lanjut akan lebih memperkuat hubungan antara nilai buku ekuitas dengan harga saham dibandingkan dengan tahap penerapan awal IFRS, sehingga koefisien variabel POST2\*BVPS diekspektasi bernilai positif dan signifikan.

Variabel POST2\*EPS merupakan variabel moderasi yang menunjukkan pengaruh tahap lanjut penerapan IFRS terhadap hubungan laba dengan harga saham. Penelitian ini mengestimasi bahwa penerapan IFRS pada tahap lanjut akan lebih memperkuat hubungan antara nilai buku ekuitas dengan harga saham dibandingkan dengan penerapan awal IFRS, sehingga koefisien variabel POST2\*EPS diekspektasi bernilai positif dan signifikan.

## **HASIL DAN ANALISIS**

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian disajikan untuk masing-masing tahap penerapan IFRS adalah sebagaimana terdapat dalam Tabel 3. Dalam Tabel 3, rata-rata PRICE pada tahap PRE-IFRS adalah 3.560,39 dengan variasi nilai minimum 39,00 dan nilai maksimum 59.000,00. PRICE pada tahap POST-IFRS1 memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 5.046,93 dengan nilai simpangan baku

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif Variabel Model Penelitian**

Variabel	Statistik Deskriptif	PRE-IFRS	POST-IFRS1	POST-IFRS2
P	Minimum	39,00	50,00	54,00
	Maximum	59.000,00	162.500,00	450.000,00
	Mean	3.560,39	5.046,93	11.314,02
	Std. Deviation	9.355,63	17.424,27	41.854,16
BVPS	Minimum	20,75	32,07	37,92
	Maximum	28.628,44	36.858,77	36.074,53
	Mean	1.458,73	1.956,36	2.481,05
	Std. Deviation	3.613,49	4.859,29	5744,59
EPS	Minimum	0,12	0,39	1,63
	Maximum	5.095,00	16.158,00	24.080,80
	Mean	375,30	667,69	907,96
	Std. Deviation	870,90	2.118,40	2.756,80

yang lebih lebar, yaitu nilai minimum 50,00 dan nilai maksimum 162.500,00. Pada tahap POST-IFRS2 nilai rata-rata PRICE adalah 11.314,02 dengan simpangan baku yang sangat lebar, yaitu dengan nilai minimum 54,00 dan nilai maksimum 450.000,00. Peningkatan nilai rata-rata dan nilai maksimum PRICE pada tahap POST-IFRS1 dan POST-IFRS2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan harga saham yang cukup signifikan pada periode tersebut dengan besarnya peningkatan harga saham tidak merata bagi semua perusahaan.

Dalam Tabel 3, terlihat nilai buku ekuitas (BVPS) pada tahap PRE-IFRS memiliki rata-rata 1.458,73 dengan nilai minimum 20,75 dan nilai maksimum 28.628,44 yang menunjukkan variasi BVPS yang besar. Pada tahap POST-IFRS1, nilai rata-rata BVPS adalah 1.956,36 dengan nilai minimum 32,07 dan nilai maksimum 36.858,77 serta standar deviasi sebesar 4.859,29 yang menunjukkan simpangan baku yang bervariasi. Nilai rata-rata BVPS pada tahap POST-IFRS2 adalah

2.481,05, sedangkan nilai minimum adalah 37,92 dan nilai maksimum adalah 36.074,53. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas pada seluruh perusahaan pada tahap POST-IFRS1 dan POST-IFRS2 mengalami pertumbuhan dengan besaran yang tidak merata.

yang lebar, yaitu nilai minimum 0,12 dan nilai maksimum 5.095,00. EPS pada tahap POST-IFRS1 memiliki rata-rata yang lebih tinggi yaitu sebesar 667,69 dengan nilai variasi simpangan baku yang lebar, yaitu nilai minimum 0,39 dan nilai maksimum 16.158,00. Pada tahap POST-IFRS2 nilai rata-rata EPS adalah 907,96 dengan variasi simpangan baku yang sangat lebar, yaitu nilai minimum 1,63 dan nilai maksimum 24.080,80. Hasil statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa laba per saham pada seluruh perusahaan pada tahap POST-IFRS1 dan POST-IFRS2 mengalami pertumbuhan yang cukup besar, namun besarnya pertumbuhan tidak cukup merata bagi semua perusahaan.

### Hasil Pengujian Empiris

#### *Analisis Model (1): Relevansi Nilai pada Tahap Awal Penerapan IFRS*

Model (1) digunakan untuk menguji hipotesis  $H^{IA}$  dan  $H^{IB}$  bahwa tahap awal

Nilai EPS dalam Tabel 3, menunjukkan bahwa pada tahap PRE-IFRS memiliki rata-rata 375,30 dengan variasi simpangan baku

penerapan IFRS telah memperkuat relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan nilai laba secara bersama-sama terhadap harga pasar saham (POST-IFRS1). Hasil pengujian dengan Model (1) disajikan pada Tabel 4. Pengujian model regresi menggunakan *fixed effect* sesuai dengan hasil uji Chow dan *Hausman Test*, yang menyatakan bahwa model yang paling sesuai untuk studi ini adalah model *fixed effect*.

**Tabel 4**  
**Hasil Regresi Model (1) dan Model (2)**

Variabel	Expected Sign	Model (1) PRE-POST1IFRS			Model (2) POST1-POST2IFRS		
		Coefficient <sup>b</sup>	z-stat <sup>b</sup>	Prob <sup>b</sup>	Coefficient <sup>b</sup>	z-stat <sup>b</sup>	Prob <sup>b</sup>
POST	+	-281,01	-0,61	0,2725	-2448,22	-2,91	0,002*
BVPS	+	-1,23	-2,50	0,006*	2,69	4,19	0,000*
EPS	+	2,92	3,88	0,000*	7,53	9,92	0,000*
POST*BVPS	+	-0,06	-0,29	0,388	0,69	2,84	0,002*
POST*EPS	+	2,45	3,78	0,000*	4,16	5,71	0,000*
R-squared <sup>a</sup>			0,5218			0,7459	
Wald chi-square <sup>b</sup>			363,28			6582,15	
Prob (chi-square) <sup>b</sup>			0,0000			0,0000	
No. Observation			428			428	

\*signifikan pada  $\alpha$  1%, \*\*signifikan pada  $\alpha$  5%, \*\*\*signifikan pada  $\alpha$  10%

<sup>a</sup>diuji pada metode regresi untuk model *Fixed Effect*

<sup>b</sup>diuji pada metode regresi yang dimodifikasi dengan metode GLS untuk model *Fixed Effect*

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa pada Model (1), variabel moderasi POST\*BVPS berkoefisien negatif dan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS pada tahap awal tidak memengaruhi hubungan antara nilai buku ekuitas (BVPS) harga saham (P). Dengan demikian, Hipotesis 1A yang menduga bahwa tahap awal penerapan IFRS akan memperkuat relevansi nilai dari nilai buku ekuitas tidak terdukung. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Chalmers et al. (2011) serta Callao et al. (2007) yang menemukan bahwa konvergensi ke IFRS tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai dari nilai buku. Penjelasan lebih lanjut atas tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan atas penerapan IFRS pada tahap awal terhadap relevansi nilai dari nilai buku ekuitas adalah karena pada tahap awal penerapan hanya terdapat sangat sedikit PSAK baru berdasarkan IFRS yang berlaku efektif, sehingga dampaknya terhadap kualitas nilai buku ekuitas dipandang belum berarti oleh investor.

Model (1) dalam Tabel 4 memperlihatkan bahwa variabel moderasi POST\*EPS berkoefisien positif dan signifikan pada  $\alpha=1\%$ . Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS pada tahap awal memperkuat hubungan

antara laba (EPS) dengan harga saham (P). Dengan demikian, Hipotesis 1B yang menduga bahwa tahap awal penerapan IFRS akan meningkatkan hubungan antara laba dan harga saham terdukung. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Iatridis dan Rouvolis (2010) di Inggris dan Chalmers et al. (2011) di Australia. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan IFRS pada tahap awal masih terbatas, namun dipandang oleh investor telah meningkatkan relevansi nilai dari laba.

#### **Analisis Model (2): Relevansi Nilai pada Tahap Lanjut Penerapan IFRS**

Model (2) digunakan untuk menguji hipotesis  $H_{2A}$  dan  $H_{2B}$  bahwa penerapan IFRS pada tahap lanjut, memperkuat relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan nilai laba secara bersama-sama terhadap harga pasar saham. Hasil pengujian dengan Model (2) disajikan pada Tabel 4.

Model 2 pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa variabel moderasi POST\*BVPS berkoefisien positif dan signifikan pada  $\alpha=1\%$ . Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS pada tahap lanjut telah memperkuat hubungan antara nilai buku (BVPS) dengan harga

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Sensitivitas**  
**Regresi Model (1) dan Model (2) dengan mengeluarkan outlier**

Variabel	Expected	Model (1) PRE-POST1IFRS			Model (2) POST1-POST2IFRS		
		Coefficient <sup>b</sup>	t-stat <sup>b</sup>	Prob <sup>b</sup>	Coefficient <sup>b</sup>	t-stat <sup>b</sup>	Prob <sup>b</sup>
POST	+	157,606	1,29	0,199	-125,62	0,92	0,357
BVPS	+	1,227	1,72	0,087*	2,673	5,14	0,000*
EPS	+	5,242	4,20	0,000*	-0,143	-5,23	0,217
POST*BVPS	+	-0,2896	-1,24	0,215	-0,430	0,003	0,716
POST*EPS	+	-3,276	-2,81	0,005	6,987	8,83	0,000*
R-squared <sup>a</sup>			0,121			0,485	
Prob (chi-square) <sup>b</sup>			0,0000			0,0000	
No. Observation			327			332	

\*signifikan pada  $\alpha$  1%, \*\*signifikan pada  $\alpha$  5%, \*\*\*signifikan pada  $\alpha$  10%

<sup>a</sup>diuji pada metode regresi untuk model *Fixed Effect*

<sup>b</sup>diuji pada metode regresi yang dimodifikasi dengan metode GLS untuk model *Fixed Effect*

saham (P) dibandingkan dengan penerapan awal IFRS. Dengan demikian, Hipotesis 2A terdukung. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Iatridis dan Rouvolis (2010) di Inggris dan Kargin (2011) di Turki.

Dari Tabel 4, juga terlihat bahwa dalam Model 2, variabel moderasi POST\*EPS berkoefisien positif dan signifikan pada  $\alpha=1\%$ . Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan IFRS pada tahap lanjut telah memperkuat hubungan antara laba (EPS) dengan harga saham (P) dibandingkan dengan tahap penerapan awal IFRS. Dengan demikian Hipotesis 2B terdukung. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Iatridis dan Rouvolis (2010) di Inggris dan Chalmers et al. (2011) di Australia. Kedua hasil penelitian ini menemukan bahwa pada tahap lanjut penerapan PSAK, dimana telah banyak PSAK berbasis IFRS yang berlaku efektif, dipandang oleh investor dapat lebih meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga meningkatkan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba dibandingkan dengan pada tahap awal penerapan IFRS.

### Analisis Sensitivitas

Untuk menguji kekokohan (*robustness*) hasil pengujian di atas, dilakukan juga peng-

ujian menggunakan sampel yang mengeluarkan *outlier*. Hasil yang diperoleh atas pengujian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan pengujian yang tidak mengeluarkan *outlier*. Hasil pengujian sebagaimana secara lengkap disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa hanya variabel moderasi POST\*EPS pada periode tahap lanjut adopsi IFRS yang positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa dengan mengeluarkan *outlier* dari sampel, diperoleh hasil bahwa adopsi IFRS tidak terbukti memengaruhi relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan nilai laba pada periode tahap awal adopsi IFRS. Begitu pula pada periode tahap lanjut adopsi IFRS, peningkatan relevansi nilai hanya ditemukan pada nilai laba, sedangkan pada nilai buku ekuitas tidak ditemukan adanya peningkatan relevansi nilai.

### SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh dari penerapan IFRS terhadap relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan laba terhadap harga saham. Dari hasil pengujian empiris diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan IFRS pada tahap awal tidak terbukti meningkatkan relevansi nilai

dari nilai buku ekuitas terhadap harga saham, dibandingkan dengan sebelum penerapan IFRS. Hal ini mungkin disebabkan masih sangat terbatasnya PSAK berbasis IAS/IFRS yang berlaku efektif dalam periode ini, sehingga investor menilai belum ada peningkatan kualitas angka nilai buku ekuitas dalam laporan keuangan.

2. Penerapan IFRS pada tahap awal terbukti meningkatkan relevansi nilai dari laba terhadap harga saham, dibandingkan dengan tahap sebelum penerapan IFRS. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pada tahap awal PSAK berbasis IAS/IFRS yang diberlakukan masih sangat terbatas, namun investor menilai telah ada peningkatan kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan.
3. Penerapan IFRS pada tahap lanjut terbukti meningkatkan relevansi nilai buku ekuitas dan laba terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberlakuan lebih banyak PSAK berbasis IFRS telah dipersepsikan oleh investor sebagai adanya peningkatan kualitas laporan keuangan, khususnya kualitas angka nilai buku ekuitas dan angka laba.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa IFRS terbukti secara empiris telah mampu menyediakan informasi yang lebih dapat diperbandingkan dan berkualitas tinggi kepada investor sebagaimana disampaikan Barth (2008). Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konvergensi IFRS telah dipersepsikan meningkatkan kualitas laba dan kualitas nilai buku ekuitas oleh investor.

Namun demikian, hasil tersebut di atas belum terbukti cukup kokoh, karena hasil pengujian sensitivitas yang dilakukan dengan mengeluarkan *outlier* dari sampel menunjukkan bahwa peningkatan relevansi nilai hanya ditemukan pada nilai laba dalam periode penerapan IFRS tahap lanjut.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih didasarkan pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*

dengan salah satu kriteria ketersediaan data. Oleh karenanya, ada kemungkinan sampel tidak mewakili populasinya sehingga generalisasi kesimpulan perlu dilakukan secara hati-hati. Dalam penelitian berikutnya, sebaiknya dapat digunakan pemilihan sampel secara lebih acak agar temuan dapat digeneralisasi.

Keterbatasan kedua adalah penelitian ini tidak mencakup periode tahun 2012 yang merupakan tahun terakhir konvergensi tahap pertama di Indonesia. Hal ini disebabkan pada waktu penelitian ini dimulai, masih belum banyak laporan keuangan tahun 2012 yang tersedia untuk diakses oleh publik. Oleh karenanya, dalam penelitian berikutnya sebaiknya mencakup seluruh tahapan konvergensi IFRS tahap pertama di Indonesia, termasuk tahun 2012.

Terakhir adalah keterbatasan dalam pembagian tahap-tahap konvergensi IFRS. Dalam penelitian ini, pembagian tahap-tahap konvergensi dilakukan tanpa memperhatikan dampak secara langsung dari PSAK berbasis IFRS yang diberlakukan terhadap nilai buku ekuitas dan laba. Untuk itu, dalam penelitian selanjutnya pembagian tahap-tahap konvergensi hendaknya mempertimbangkan hal-hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R. R. dan A. F. Rahman. 2011. *Relevansi Nilai Laba dan Nilai Buku: Peranan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Dewan Komisaris Independen*. Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi XIV.
- Ball, R. 2006. International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and Cons for Investors. *Accounting and Business Research*, 36 (Special Issue), 5-27.
- Barth, M. E. 2008. Global Financing Reporting: Implication for US Academics. *The Accounting Review*, 83, 1159-1179.
- Callao, S., J. I. Jarne, and J. A. Lainez. 2007. Adoption of IFRS in Spain: Effect on the Comparability and Relevance

- of Financial Reporting. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, 16, 148-178.
- Chalmers, K., G. Clinch, and J. M. Godfrey. 2011. Changes in Value Relevance of Accounting Information upon IFRS Adoption: Evidence From Australia. *Australian Journal of Management*, 36, 151-173.
- Francis, J., K. Schipper, and L. Vincent. 2002. Expanded Disclosures and The Increased Usefulness of Earnings Announcements. *Accounting Review*, 77 (3), 515-546.
- Holthausen, R. W. and R. L. Watts. 2001. The Relevance of The Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting. *Journal of Accounting & Economics*, 31, 3-75.
- Hung, M. and K. R. Subramanyam. 2007. Financial Statement Effects of Adopting International Accounting Standards: The Case of Germany. *Review of Accounting Studies*, 12, 623-657.
- Iatridis, G. and S. Rouvolis. 2010. The Post-Adoption Effects of the Implementation of International Financial Reporting Standards in Greece. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, 19, 55-65.
- Iswaraputra, N. 2013. *Dampak Adopsi IFRS pada PSAK terhadap Relevansi Nilai Goodwill: Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Jones, C. P. et al. 2009. *Investment: Analysis and Management, Indonesian Adaptation*. Salemba Empat & John Wiley.
- Khanagha, J. B. 2011. Value Relevance of Accounting Information in the United Arab Emirates. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 1 (2), 33-45.
- Karunarathne, W. V. A. D. and R. M. D. A. P. Rajapakse. 2010. The Value Relevance of Financial Statements Information: With Special Reference to the Listed Companies in Colombo Stock Exchange. Presented at ICBI 2010, University of Kelaniya, Sri Lanka.
- Kargin, S. 2013. The Impact of IFRS on The Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms. *International Journal of Economics and Finance*, 5, 71-80.
- Ohlson, J. A. 1995. Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11, 661-687.